

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA ASPEK  
INOVASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS  
NEGERI 1 PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



**OLEH :**

**SARI PERMATA BUNDA**  
**1100113/2011**

**ADMINISTRASI ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Aspek  
Inovasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri  
1 Padang

Nama : Sari Permata Bunda

BP/NIM : 2011/1100113

Program Studi : Manajemen Pendidikan

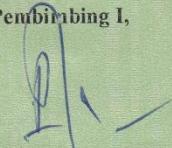
Jurusan : Administrasi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2015

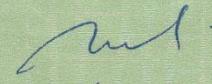
Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd  
NIP. 19630320 198803 1 002

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Sabandi, M.Pd  
NIP. 19641205 198903 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA  
ASPEK INOVASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS  
NEGERI 1 PADANG**

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Pengaji Ujian Skripsi  
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Nama : Sari Permata Bunda  
Nim/Bp : 1100113/2011  
Prodi : Manajemen Pendidikan  
Jurusan : Administrasi Pendidikan  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Pengaji

Nama

Ketua : Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd

Sekretaris : Dr. Ahmad Sabandi, M.Pd

Anggota : Prof. Dr. Nurhizrah Gistitusti, M.Ed

Anggota : Prof. Dr. Sufyarma M, M.Pd

Anggota : Drs. Irsyad, M.Pd

Tanda Tangan

1.....

2.....

3.....

4.....

5.....

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang menyatakan



**Sari Permata Bunda**  
**1100113/2011**

## ABSTRAK

**Judul** : **Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Aspek Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang**

**Penulis** : **Sari Permata Bunda**

**Pembimbing** : **1. Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.**  
**2. Drs. Ahmad Sabandi, M.Pd**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan penulis di SMA N 1 Padang pada bulan Juni 2015 yang menunjukkan guru tidak dapat memilih metode dan model yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimanakah implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang yang ditinjau dari: 1) metode PAKEM, 2) model inovasi pembelajaran dan, 3) peran guru dalam inovasi pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang ditinjau dari 1) metode PAKEM, 2) model inovasi pembelajaran, 3) peran guru dalam inovasi pembelajaran. Populasi penelitian adalah semua guru yang berstatus PNS dan Non PNS di SMA Negeri 1 Padang dengan jumlah 67 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *tabel krejcie* dan sampel penelitian berjumlah 56 orang dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian ini adalah angket model Skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Package and Social Science*) 16.0 For Windows. Hasil uji coba angket diperoleh angka reliabilitas sebesar 0.985 dan validitasnya diperoleh 46 butir yang valid dari 50 butir instrumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang yang ditinjau dari : 1) metode PAKEM berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,21, 2) model inovasi pembelajaran berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,96, dan 3) peran guru dalam inovasi pembelajaran berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,22. Secara keseluruhan implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,13.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah Penulis aturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Aspek Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang”. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Prof. Dr. Rusbinal, M. Pd selaku Pembimbing I dan Dr. Ahmad Sabandi, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf dosen beserta karyawan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Dinas Pendidikan Kota Padang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.
7. Guru-guru SMA Negeri 1 Padang yang telah membantu penulis untuk mengisi angket penelitian
8. Orang tua dan keluargaku yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi S1.
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa AP 2011 dan seluruh pihak yang telah memberikan dorongan demi penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak atau pembaca yang telah membaca skripsi ini untuk kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengelolaan pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Padang, Juni 2015  
Penulis,

Sari Permata Bunda  
1100113/2011

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Pertanyaan Penelitian .....	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manaat Penelitian .....	6

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Manajemen Berbasis Sekolah .....	8
1. Konsep Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah .....	8
2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah .....	11
3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah.....	13
4. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah .....	15
5. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah.....	16
6. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah .....	18
B. Inovasi Pembelajaran.....	21
1. Pengertian Inovasi Pembelajaran.....	21
2. Tujuan Inovasi Pembelajaran .....	22

3. Karakteristik Inovasi.....	23
C. Inovasi Pembelajaran dalam Manajemen Berbasis Sekolah.....	23
1. Metode Inovasi Pembelajaran (Metode PAKEM).....	23
2. Macam-Macam Model Inovasi Pembelajaran.....	29
3. Peran Guru dalam Inovasi Pembelajaran.....	34
4. Kerangka Konseptual.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	43
C. Populasi dan Sampel	
1. Populasi .....	44
2. sampel .....	44
D. Jenis Data.....	47
E. Sumber Data.....	47
F. Instrumen Penelitian .....	47
G. Pengumpulan Data.....	50
H. Teknik Analisa Data .....	50

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	58
C. Keterbatasan Penelitian.....	62

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65

**DAFTAR PUSTAKA.....** 66

**LAMPIRAN .....** 68

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Populasi Guru Di SMA Negeri 1 Padang.....	44
2. Jumlah Sampel Di SMA Negeri 1 Padang.....	46
3. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Aspek Inovasi Pembelajaran Dilihat dari Metode PAKEM.....	53
4. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Aspek Inovasi Pembelajaran Dilihat dari Model Inovasi Pembelajaran.....	55
5. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Aspek Inovasi Pembelajaran Dilihat dari Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran....	56
6. Rekapitulasi Skor Rata-rata Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Aspek Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang.....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	65
2. Pengantar Angket.....	66
3. Petunjuk Angket.....	67
4. Angket Penelitian.....	68
5. Analisis Uji Coba Angket Penelitian .....	72
6. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas.....	73
7. Data Mentah Hasil Penelitian .....	76
8. Tabel Nilai Rho.....	78
9. Tabel Nilai r Product Moment.....	79

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Aspek Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang.....	42
2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Variabel Inovasi Pembelajaran.....	57

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian dari proses pembangunan nasional yang akan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dalam upaya mewujudkan pembangunan nasional, pendidikan dipandang sebagai kebutuhan dasar untuk masyarakat yang ingin maju dan berkembang. Dengan dijadikannya pendidikan sebagai kebutuhan dasar tentu itu menyebabkan bahwa pendidikan itu merupakan tanggung jawab dari semua pihak, baik pihak eksternal maupun pihak internal dari system pendidikan. Sebagaimana menurut Sagala (2004:1), bahwa pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan merupakan aspek strategis bagi suatu negara. Sifat pendidikan adalah kompleks, dinamis, dan kontekstual. Oleh karena itu pendidikan bukanlah hal yang mudah dan sederhana untuk dibahas.

Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat. Masyarakat pemilik sekolah, dan sekolah ada juga karena adanya masyarakat, adanya hubungan saling ketergantungan dan membutuhkan di antara keduanya. Sekolah sering dijadikan tumpuan utama masyarakat dalam menilai hasil tidaknya pendidikan. Keberhasilan atau prestasi belajar siswa hanya sering dilihat sebagai kesuksesan dan keunggulan pihak sekolah semata, sebaliknya kegagalan atau rendahnya kualitas siswa sering dilihat sebagai ketidak mampuan pihak sekolah menyelenggarakan proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat dimana masyarakat mengikutsertakan

anak mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan, dimana dengan ini masyarakat menganggap bahwa melalui pendidikan itulah mereka bisa memiliki anak-anak yang cerdas, yang bisa bersaing dengan dunia luar, yang nantinya akan berpengaruh terhadap perekonomian mereka ke depannya.

Implementasi manajemen berbasis sekolah juga menuntut guru untuk berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung peserta didik dikelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pelajaran. Guru juga harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik mulai jadwal pelajaran, pembagian tugas peserta didik, kebersihan dan ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik dan penempatan media pembelajaran pada tempatnya.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan salah satu upaya pemerintahan untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, yang ditunjukkan dengan pernyataan politik dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, maupun mikro. Yang terpenting dari adanya MBS adalah pendidikan dapat dikelola secara baik yaitu mencapai kualitas, produktivitas, efektivitas, dan efisiensi dengan memberikan kepercayaan kepada sekolah bahwa mereka paling menguasai dan memiliki kemampuan untuk mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia. Pelaksanaan Manjemen Berbasis Sekolah diimplementasikan

dengan tujuan, meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, sekolah dan pemerintah tentang suatu sekolah. Meningkatkan kompetisi yang sehat antara sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.

Menurut Syamsuddin (dalam Engkoswara dan Aan Komariah, 2011:293), bahwa MBS adalah :

“salah satu alternatif pengelolaan sekolah dalam kerangka desentralisasi dalam bidang pendidikan yang memungkinkan adanya otonomi yang luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi agar sekolah lebih leluasa dalam mengelola sumber daya dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas, kebutuhan, dan potensi setempat”.

Inovasi pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Menurut Uno dan Muhammad (2014:307), inovatif atau inovasi diartikan sebagai ide atau gagasan baru. Dengan demikian, pembelajaran inovasi adalah implementasi ide atau gagasan baru dalam tataran mikro di kelas, sehingga tercipta kondisi yang memungkinkan siswa belajar secara optimal. Inovasi pembelajaran ini

lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan di kondisikan untuk siswa agar belajar.

Namun dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di sekolah belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari fenomena berikut :

1. Guru tidak dapat memilih metode atau model pembelajaran yang diinginkan siswa. Hal ini terlihat setelah penulis melakukan wawancara ke sekolah bahwa masih ada guru yang memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang seharusnya.
2. Guru kurang dapat memahami kondisi psikologis siswa dan terkadang memberi tugas yang berlebihan. Hal ini tergambar dari pernyataan guru yang mengatakan dengan adanya banyak tugas yang diberikan dapat membuat siswa lebih memahami pelajaran, namun kenyataannya hal tersebut hanya membebani psikologi siswa dalam belajar.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Aspek Inovasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Penerapan manajemen sekolah sering mengalami kegagalan disebabkan inovasi yang dilakukan terpisah dari konteks kurikulum dan pengajaran. Mengembangkan sistem pembuatan keputusan berdasarkan tempat dengan menciptakan peran baru bagi pengelola. Manajemen berbasis sekolah merupakan model manajemen yang memberikan wewenang lebih besar kepada sekolah.

## **C. Batasan Masalah**

Manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah pemberian kewenangan dan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada kepala sekolah dengan melibatkan partisipasi individual, baik personel sekolah maupun anggota masyarakat. Menurut Mulyasa (2012:13), beberapa tujuan manajemen berbasis sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, serta luasnya cakupan dalam MBS ini, sementara yang sesuai kebutuhan sekolah dalam mengambil keputusan yaitu : implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Aspek Inovasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang”.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah guru melaksanakan metode PAKEM dalam proses pembelajaran ?
2. Bagaimanakah guru menerapkan model inovasi pembelajaran dalam proses pembelajaran ?
3. Bagaimanakah peran guru dalam inovasi pembelajaran ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Guru melakukan inovasi pembelajaran dalam proses pembelajaran
2. Guru melaksanakan metode PAKEM dalam proses pembelajaran
3. Guru menerapkan model inovasi pembelajaran dalam proses pembelajaran
4. Peran guru dalam inovasi pembelajaran

#### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan bagi :

1. Dinas Pendidikan Kota Padang sebagai informasi dan bahan masukan untuk menindak lanjuti implementasi MBS pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang .

2. Pengawas pendidikan untuk memberikan pembinaan lebih lanjut kepada kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBS pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang .
3. Kepala sekolah sebagai informasi dan bahan masukan dalam rangka memantapkan pelaksanaan MBS dimasa yang akan datang.
4. Sebagai acuan bagi sekolah tentang implementasi MBS dan arahan implementasi MBS untuk kedepannya.
5. Peneliti sendiri sebagai bahan kajian akademik dan pengetahuan lapangan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Manajemen Berbasis Sekolah**

##### **1. Konsep Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah**

###### **a. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah**

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu dilakukan karena sekolah perlu berkembang dari tahun ke tahun. Dimana peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial kepala sekolah dan hubungan baik antar guru perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin dan semangat belajar peserta didik.

Untuk mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien, kepala sekolah, guru dan *stakeholders* harus saling bekerja sama dalam peningkatan pengelolaan pendidikan. Dalam pengelolaan implementasi MBS secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Oleh karena itu guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pengajaran. Kreativitas dan daya cipta guru untuk mengimplementasikan MBS perlu terus menerus didorong dan dikembangkan.

b. Penerapan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Penerapan MBS sesungguhnya bukanlah reformasi yang luar biasa, melainkan hanyalah upaya mengembalikan hakekat penyelenggaraan pendidikan di sekolah kepada sifat alaminya, sifat yang masuk akal. Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu paradigma pendidikan baru, selain mempertimbangkan kondisi sekolah, MBS juga memerlukan pentahapan yang tepat. Menurut Samani (dalam Sufyarma, 2003:100-103), pentahapan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah yaitu :

1) Tahap sosialisasi

Tahap sosialisasi ini sangat penting karena wilayah Indonesia sangat luas. Banyak pihak yang terkait dengan pengelolaan sekolah, karena sekolah merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Pada tahap ini mencakup konsep *School Based Management* dan koridor yang berlaku secara nasional dan wilayah kebebasan yang dimiliki sekolah. Melalui tahap sosialisasi diharapkan terjadi persamaan persepsi terhadap sekolah berbasis manajemen. Sosialisasi MBS diarahkan kepada (1) masyarakat luas (2) instansi diluar pendidikan, dan (3) dunia usaha. Dengan sosialisasi ini diharapkan kepada berbagai pihak untuk berpartisipasi aktif untuk mensukseskan pendidikan disekolah.

## 2) Tahap piloting

Tahap piloting dalam penerapan konsep MBS secara masal terlalu risikan, karena wilayah Indonesia terlalu luas dan tipe sekolah bermacam- macam seperti: tipe penuh, tipe menengah, dan tipe minimal. Bersamaan dengan tahap sosialisasi perlu dilakukan piloting. Untuk meluncurkan suatu inovasi, pengalaman menunjukan bahwa masyarakat indonesia lebih mudah menerima suatu inovasi. Pada tahap piloting diperlukan pola pendamping, maksudnya sekolah memerlukan orang luar dari sekolah untuk mendampingi atau membantu, akan tetapi berdasarkan prinsip MBS dan prinsip modelling, kehadiran pihak luar tersebut bersifat sementara dan bertahap dihilangkan. Pendamping bukanlah pihak yang menentukan, tetapi sekedar memberikan saran atau memberikan bantuan, sedangkan keputusan tetap berada dipihak sekolah.

## 3) Tahap diseminasi

Pada tahap ini adalah melaksanakan diseminasi konsep MBS secara bertahap dan hati-hati karena dalam tahap ini begitu banyak kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat yang sangat beragam dan dana pendukung yang relatif terbatas. Sedangkan kesiapan sekolah dan masyarakat sekitarnya yang diharapkan sebagai penopang MBS dapat digunakan sebagai pertimbangan tahap-tahap diseminasi.

## 2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari “*school-based management*”. Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (perlibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dan dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Menurut Mulyasa (2012:11), manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, yang ditunjukkan dengan pernyataan politik dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro maupun mikro. Kerangka makro erat kaitannya dengan upaya politik yang saat ini sedang ramai dibicarakan yaitu desentralisasi kewenangan dari pemerintah pusat ke daerah, sedangkan aspek mikro melibatkan seluruh sektor dan lembaga pendidikan yang paling bawah, tetapi terdepan dalam pelaksanaannya, yaitu sekolah.

Menurut Umaedi, (dalam Sufyarma, 2001:171),

“konsep MBS didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat untuk mengelola perubahan pendidikan yang kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan. Komponen sekolah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga

administrasi orang tua siswa, dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh sistem informasi yang handal dan dapat dipercaya. Akhirnya semua komponen tersebut dimotivasi untuk meningkatkan keberhasilan sekolah guna menyiapkan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat”.

MBS menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik memadai bagi para siswa. Adanya otonomi dalam pengelolaan merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Menurut Rusdinal, (2007:10), manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah pemberian kewenangan dan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada kepala sekolah dengan melibatkan partisipasi individual, baik personel sekolah maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, penerapan manajemen berbasis sekolah akan membawa perubahan terhadap pola manajemen pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi. Artinya sekolah yang mengelola secara profesional fungsi-fungsi manajemen sekolah.

### **3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

Menurut Syafaruddin (2008:158), bahwa tujuan MBS adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan, mutu dan relevansi pendidikan di sekolah. Dengan adanya wewenang atau otonomi yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya, efisiensi pemanfaatan

sumber daya pendidikan akan lebih tinggi karena sekolah yang lebih mengetahui keperluan dan kondisinya.

Sedangkan menurut Mulyasa (2012:25), bahwa tujuan MBS adalah untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh, antara lain, melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, berlakunya sistem insentif serta disinsetif.

Menurut Sagala (2004:133-134), MBS bertujuan untuk menjamin semakin rendahnya kontrol pemerintah pusat dan rendahnya intervensi pemerintah daerah ke sekolah. Hal ini dimaksudkan supaya otonomi sekolah untuk menentukan sendiri apa yang perlu dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dan mengelola sumber daya yang ada untuk berinovasi semakin meningkat.

Lebih spesifiknya, MBS bertujuan untuk :

- 1) Menjamin mutu pembelajaran anak didik yang berpijakan pada asas pelayanan dan prestasi hasil belajar.
- 2) Meningkatkan kualitas transfer ilmu pengetahuan dan membangun karakter bangsa yang berbudaya.

- 3) Meningkatkan mutu sekolah dengan memantapkan pemberdayaan melalui kemandirian, kreativitas, inisiatif, dan inovatif dalam mengelola memberdayakan sumber daya sekolah.
- 4) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan dengan mengkomodir aspirasi bersama.
- 5) Meningkatkan tanggung jawab sekolah pada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolah.
- 6) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Menurut Rumtini dan Jiyono (dalam Sufyarama, 2001:178), tujuan MBS adalah untuk :

- 1) Meningkatkan efisiensi pendidikan, melalui keleluasaan, mengelola sumber daya, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan, melalui partisipasi orang tua siswa terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, berlakunya sistem insentif/disintensif.
- 3) Meningkatkan pemerataan pendidikan melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok orang yang tidak mampu.

Sedangkan menurut Disdik Jawa Barat (dalam Engkoswara dan Komariah, 2011:294-295), tujuan manajemen berbasis sekolah antara lain:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.

- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan secara kooperatif.
- 3) Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu pendidikan di sekolah.
- 4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antara sekolah untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.

#### **4. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

Menurut Rumtini dan Jiyono (dalam Sufyarma, 2011:178),

manfaat manajemen berbasis sekolah sebagai berikut :

- 1) Dengan adanya otonomi dalam pengelolaan sumber daya, sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan guru.
- 2) Mendorong profesionalisme kepala sekolah baik sebagai pemimpin sekolah.
- 3) Adanya kesempatan bagi sekolah untuk berinovasi
- 4) Orang tua siswa dapat mengawasi langsung proses belajarnya, dapat mendorong partisipasi staf, orang tua siswa, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan keputusan tentang pendidikan dan sekaligus meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah.

Sedangkan menurut Satori (dalam Sagala, 2011:158), manfaat menggunakan manajemen berbasis sekolah antara lain :

1. Sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya, karena bisa lebih mengetahui pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin dihadapi.
2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input dan output pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat luas.
3. Pengambilan keputusan partisipatif yang dilakukan dapat lebih memenuhi kebutuhan sekolah, karena sekolah lebih tahu apa yang terbaik bagi penyelenggaraan program sekolahnya.

4. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif apabila masyarakat turut serta mengawasi dan membantu memenuhi kebutuhan sekolah.
5. Keterlibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat.
6. Sekolah bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan di sekolahnya kepada pemerintah, orang tua, peserta didik dan masyarakat.
7. Sekolah dapat merespon aspirasi masyarakat yang senantiasa berubah dengan pendekatan yang tepat dan cepat.

## 5. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Menurut Sagala (2011:161), karakteristik MBS adalah:

- 1) Prestasi pembelajaran dan manajemen sekolah yang efektif
- 2) Kepemimpinan sekolah yang visioner dan berjiwa *entrepreneurship*
- 3) Menempatkan kewenangan yang bertumpu pada sekolah dan masyarakat
- 4) Senantiasa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik
- 5) Melakukan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, dan evaluasi kinerja sesuai visi dan misi untuk mencapai tujuan dan target sekolah
- 6) Kesejahteraan personal sekolah yang cukup
- 7) Pengelolaan dan penggunaan anggaran yang tepat sasaran dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan menurut Sagala (2004:136-137), karakteristik MBS yaitu :

- 1) Memiliki *output* (prestasi pembelajaran dan manajemen sekolah yang efektif) sebagaimana diharapkan.
- 2) Efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi.
- 3) Peran kepala sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 4) Lingkungan dan iklim belajar yang aman, tertib, dan nyaman (*enjoyable learning*) sehingga manajemen sekolah yang efektif.
- 5) Analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, dan imbal jasa tenaga kependidikan dan guru sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik.
- 6) Pertanggungjawabkan (akuntabilitas) sekolah kepada publik terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan.
- 7) Pengelolaan dan penggunaan anggaran yang sepadasnya dilakukan oleh sekolah sesuai kebutuhan rill.

## **6. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah**

Implementasi desentralisasi pemerintah yang dikenal dengan otonomi daerah khusus dalam penyelenggaraan pendidikan mulai diperkenalkan model manajemen berbasis sekolah (MBS). Penerapan model MBS merupakan salah satu gagasan yang diterapkan dalam manajemen sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan

pendidikan di sekolah. Dalam perkembangan implementasi desentralisasi atau otonomi pemerintahan daerah sudah menjadi sistem pemerintahan. Maka, otoritas pengambilan keputusan mengenai pengelolaan sekolah dipindahkan dari pusat kedaerah yaitu oleh pemerintahan daerah (*local stakeholders*).

Menurut Depdiknas (2007:46-51), hal-hal yang dikelola dalam implementasi manajemen berbasis sekolah antara lain :

1) Partisipasi

Menurut Depdiknas (2007:46), partisipasi adalah proses dimana *stakeholders* (warga sekolah dan masyarakat) terlihat secara aktif baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengevaluasian pendidikan disekolah. Semua *stakeholders* walau mereka Dewan Pendidikan, guru baru, atau orang tua, membawa input (pengalaman) dan kebutuhan mereka ke meja diskusi untuk mencari jalan terbaik membantu memenuhi keperluan mereka sendiri.

2) Transparansi

Manajemen sekolah dilaksanakan secara transparan, mudah diakses anggota, manajemen memberikan laporan secara kontinu sehingga *stakeholders* dapat mengetahui proses dan hasil pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah.

Menurut Depdiknas (2007:49-50), upaya lain yang perlu dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan transparansi adalah menyiapkan kebijakan yang jelas tentang cara mendapatkan informasi, bentuk informasi yang dapat diakses oleh publik ataupun bentuk informasi yang bersifat rahasia, bagaimana cara mendapatkan informasi, dan prosedur, pengaduan apabila informasi tidak sampai kepada publik.

### 3) Akuntabilitas

Akuntabilitas sekolah berkaitan dengan adanya penggunaan dana yang dikeluarkan dan hasil atau dampak yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan dengan dana tersebut. Pengalaman menunjukkan akuntabilitas menajemen sekolah cenderung menunjukkan informasi tertutup. Menurut Depdiknas (2007:51), akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggung jawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan penyelenggara organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggung jawab.

Tujuan utama akuntabilitas adalah untuk mendorong terciptanya akuntabilitas kinerja sekolah sebagai salah satu prasyarat untuk terciptanya sekolah yang baik dan terpercaya. Penyelenggara sekolah harus memahami bahwa mereka harus mempertanggung jawabkan hasil kerja mereka kepada publik. Selain itu tujuan akuntabilitas adalah untuk menilai kinerja sekolah dan kepuasan

publik terhadap pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, untuk mengikut sertakan publik dalam pengawasan pelayanan pendidikan, dan untuk mempertanggung jawabkan komitmen pelayanan pendidikan kepada publik.

#### 4) Kemandirian

Kemandirian berarti kewenangan sekolah untuk mengelola sumberdaya dan mengatur kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi seluruh warga sekolah sesuai peraturan perundangan. Kemandirian sekolah hendaknya didukung oleh kemampuan sekolah dalam pengambil keputusan terbaik, berdemokrasi, mobilitas sumberdaya, berkomunikasi yang efektif, memecahkan masalah, adaptif dan antisipatif terhadap inovasi pendidikan, bersinergi dan berkolaborasi, dan memenuhi kebutuhan sekolah sendiri.

### **B. Inovasi Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Inovasi Pembelajaran**

Kata inovasi biasanya muncul berbarengan dengan difusi. Inovasi adalah pembaruan dan difusi merupakan penyebaran pembaruan tersebut. Teori inovasi merupakan ide, praktik atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya teori ini menyakini bahwa sebuah inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Sedangkan beberapa kelompok masyarakat lainnya membutuhkan waktu lama untuk kemudian mengadopsi inovasi tersebut.

Menurut Purwanto (2000:4), kata inovasi secara harfiah memiliki dua pengertian, pertama inovasi sebagai kata sifat diartikan sebagai pengenalan sesuatu yang baru, kedua inovasi sebagai kata benda mengacu kepada pengertian suatu ide baru, cara baru atau penemuan.

Menurut Sa'ud (2012:2), bahwa inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah. Sedangkan menurut Mohamad dan Uno (2012:307), inovatif atau inovasi diartikan sebagai ide atau gagasan baru. Menurut Mohamad dan Uno (2012:106), inovasi pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru. Sedangkan Suyatno (2009:67), pembelajaran inovasi adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Dari uraian di atas, maka inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

## 2. Tujuan Inovasi pembelajaran

Menurut Santoso (dalam Zen, 1999:4), tujuan utama inovasi ialah meningkatkan kualitas kemampuan dari sumber-sumber tenaga pendidikan, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.

Sedangkan menurut Zen (1999:4), tujuan inovasi pembelajaran ialah efisiensi, relevansi dan efektivitas mengenai sasaran, jumlah anak didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat dan pembangunan), dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

## 3. Karakteristik Inovasi

Menurut Rogers (dalam Ibrahim, 1988:47), karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi, sebagai berikut :

1. Keunggulan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
2. *Kompatibel*, ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima.
3. *Kompleksitas*, ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima.
4. *Triabilitas*, ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima.
5. Dapat diamati (*observability*), ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi.

Jadi disimpulkan bahwa guru sangatlah penting dalam memberi peluang untuk melaksanakan sebuah perubahan pembaharuan dalam pembelajaran. Guru juga memiliki potensi hambatan dalam menerapkan

model inovasi pembelajaran. Oleh karena itu setiap kegiatan pembaharuan (inovasi) dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu oleh guru agar kompetensi dasar pada pokok bahasan dalam sebuah pembelajaran dapat dicapai.

### **C. Inovasi Pembelajaran dalam Manajemen Berbasis Sekolah**

#### **1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Penerapan Metode PAIKEM**

Menurut Mulyasa (2011:20), manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, menerapkan metode, model, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur, serta sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuannya. Menurut Rusdinal (2007:102), metode inovasi pembelajaran merupakan pilar kedua yang dikembangkan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. Metode yang diterapkan dikenal dengan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

Salah satu yang dapat dilakukan guru adalah mengajar dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Banyak metode mengajar yang dapat di terapkan sebenarnya. Menurut Rusdinal (2007:103), PAIKEM diakui guru sebagai metode yang mempunyai perbedaan dengan metode sebelumnya. Pembelajaran dengan metode PAIKEM berpusat pada siswa, bukan pada guru. Pembelajaran yang dilakukan melalui kerja kelompok. Murid juga sudah terbiasa dengan kerja kelompok. Kerja kelompok ditujukan untuk memupuk rasa sosial murid, menghargai pendapat orang lain dan keberanian mengemukakan pendapat. Di samping itu, ada pajangan kelas yang berasal dari karya anak. Dengan PAIKEM, peran guru bergeser menjadi fasilitator dan bukanlah satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran.

Menurut Rusdinal (2007:174), penemuan PAIKEM mengacu pada:

- 1) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan siswa.
- 2) Guru menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa.
- 3) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik.

- 4) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- 5) Pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Menurut Mohamad dan Uno (2012), pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), sebagai berikut :

- a) Pembelajaran Aktif

Menurut Mohamad dan Uno (2012:75-76), mengemukakan beberapa ciri-ciri dari pembelajaran aktif, yaitu :

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata
- 3) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi
- 4) Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda
- 5) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi antara siswa dan murid
- 6) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar
- 7) Pembelajaran berpusat pada anak
- 8) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar
- 9) Guru memantau proses belajar siswa
- 10) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak

Menurut Mohamad dan Uno (2012:77), pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.

b) Pembelajaran inovatif

Menurut Mohamad dan Uno (2012:106), pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang penting, karena dari sinilah rancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun.

c) Pembelajaran Kreatif

Menurut Mohamad dan Uno (2012:151), untuk minat belajar para siswa, maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses

pembelajaran. Wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata.

d) Pembelajaran Efektif

Menurut Yusuf (dalam Mohamad dan Uno, 2012:173), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat.

Menurut Mohamad dan Uno (2012:191), prinsip-prinsip belajar pada pembelajaran efektif, yaitu :

- 1) Perhatian
- 2) Motivasi
- 3) Keaktifan
- 4) Keterlibatan langsung atau pengalaman
- 5) Pengulangan
- 6) Tantangan
- 7) Balikan atau penguatan
- 8) Perbedaan individual

Menurut Mohamad dan Uno (2012:198-201), beberapa faktor yang memengaruhi keefektifan belajar siswa, yaitu :

- 1) Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari dua aspek, yaitu :

a. Aspek fisiologis

Kondisi kesehatan tubuh secara umum memengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dapat diperoleh siswa, yaitu :

a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa intelegensi tidak semata-mata mengenai kualitas otak saja, tetapi juga kualitas organ tubuh lainnya, walaupun peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi lebih menonjol dibandingkan dengan organ tubuh lainnya karena otak sebagai menara mengontrol seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap suatu objek, baik berupa orang, barang, dan lain sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan potensi individu untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

2) Pendekatan belajar

Kemampuan siswa untuk mengorganisasikan belajar turut mempengaruhi efektivitas belajarnya. Kemampuan siswa menerima dan memprosesnya menjadi sesuatu yang bermakna dapat dilakukan dengan mengorganisasi waktu belajar.

d) Pembelajaran Menyenangkan

Menurut Mohamad dan Uno (2012:210), menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut Mohamad dan Uno

(2012:218), pembelajaran yang menyenangkan adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

## **2. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Memilih dan Penerapan Model Inovasi Pembelajaran**

Menurut Sagala (2004:130), manajemen berbasis sekolah merespon inovasi dalam konteks professional yang menggiring pada cara berpikir analisis kritis yang kontekstual yang diselenggarakan melalui model peningkatan peranan guru dalam proses perubahan untuk memfokuskan arah baru. Model manajemen berbasis sekolah yang efektif dapat diukur dari keserasian dan optimalisasi fungsi tugas semua unsur, penampilan yang professional, lingkungan dengan perencanaan, dan senantiasa memperbaiki sistem pengajaran serta kesamaan dalam pencapaian tujuan. Menurut *Eric Digest* (dalam Sagala, 2004:155), model manajemen berbasis sekolah mengembangkan dua dimensi pemahaman, 1) *the governance reform in school management* yaitu menyangkut reformasi dalam manajemen sekolah, menyangkut pentingnya membangun otonomi

sekolah untuk merespon aspirasi *stakeholder*nya, dan 2) *an overall push for curriculum and instructional reform* yaitu meyangkut pengembangan pengajaran, terbukanya peluang bagi pengembangan inovasi dalam proses belajar mengajar. Menurut Suyatno (2009:6), model inovasi pembelajaran adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan model baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar. Paradigma inovasi pembelajaran di yakini mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun di masyarakat.

Berikut ini model-model inovasi pembelajaran, yaitu :

a) Model pengajaran langsung (*direct instruction*)

Menurut Trianto (2009:41), pengajaran langsung adalah model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Sedangkan menurut Arends (dalam Trianto, 2009:41), model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Sedangkan menurut Asyirint, 2010:72), pembelajaran langsung adalah metode pembelajaran dengan cara melatih siswa agar siap secara langsung dalam menghadapi tugas-tugas, baik itu diberikan

dalam bentuk penyajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri dan evaluasi.

b) Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2009:58), pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

Sedangkan menurut Davidson dan Krol (dalam Asma, 2012:2), belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dilingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

c) Model pembelajaran strategi KWL (*Know-Want-Learn*)

Menurut Mohamad dan Uno (2012:108), KWL merupakan kepanjangan dari *know* yang berarti mengetahui, *want* yang berarti ingin, dan *learn* yang berarti belajar. Jadi, strategi KWL merupakan

suatu strategi yang dapat membuat anak berpikir tentang apa yang diketahui suatu topik, dan apa yang ingin diketahui tentang topik.

d) Model pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Menurut Mohamad dan Uno (2012:109), model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang berpusat pada guru.

e) Model pembelajaran strategi *Directed Reading Activity* (DRA)

Menurut Mohamad dan Uno (2012:114), strategi DRA dimaksudkan agar siswa mempunyai tujuan membaca yang jelas, dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari siswa sebelumnya, untuk membangun pemahamannya.

f) Model pengajaran berdasarkan masalah (*problem based learning* )

Menurut Dewey (dalam Trianto, 2009:91), belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Sedangkan menurut Ratumanan (dalam Trianto, 2009:92), pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Menurut Rusman (2010:229), model pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi dalam pembelajaran karena dalam pelaksanaan belajar mengajar, kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

g) Model pembelajaran diskusi kelas

Diskusi kelas pada dasarnya model pembelajaran sebenarnya (*true learning models*), tetapi merupakan prosedur atau strategi mengajar yang bermanfaat dan banyak dipakai sebagai bagian langkah dari banyak model pembelajaran yang lain. Menurut Suryo (dalam Trianto, 2009:122), mengemukakan bahwa diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang bergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sedangkan menurut Mohamad dan Uno (2012:118), diskusi merupakan komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat.

h) Model pembelajaran inkuiiri

Menurut Gulo (dalam Trianto, 2009:166), bahwa inkuiiri adalah suatu serangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara

sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

i) Model pembelajaran kontekstual

Menurut Rusman (2010:50), model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluar dan masyarakat.

**3. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Penerapan Peran Guru pada Inovasi Pembelajaran**

Manajemen berbasis sekolah menawarkan untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi para peserta didik. Menurut Sagala (2004:133), manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk, 1) menjamin mutu pembelajaran anak didik, 2) meningkatkan kualitas transfer ilmu pengetahuan dan membangun karakter bangsa yang berbudaya, 3) meningkatkan mutu sekolah dengan memantapkan pemberdayaan melalui kemandirian dan inovatif dalam mengelola pembelajaran dan memberdayakan sumber daya sekolah. Agen perubahan adalah guru dan kepala sekolah. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar

kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Menurut James (dalam Mohamad dan Uno, 2012:105), tugas dan peran guru antara lain:

- 1) Menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran
- 2) Merencanakan dan menyiapkan pelajaran setiap hari
- 3) Mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa

Menurut Western, dkk (1997), peranan guru yang mesti dilakukan dalam melaksanakan inovasi pembelajaran, yaitu :

- 1) Guru sebagai pengajar

Mengajar berarti memberikan pengajaran dalam bentuk penyampaian pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) pada diri siswa agar dapat menguasai dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Pada proses belajar-mengajar akan terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Sebagai pengajar yang kompeten seorang guru harus bisa mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan siswa, sehingga pengalaman yang diperoleh siswa dalam ia mengikuti proses pembelajaran dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan diri siswa.

- 2) Guru sebagai pendidik

Mendidik berarti pemberian bimbingan kepada siswa (anak didik) agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin dan dapat meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Dalam mencapai tujuan proses belajar-mengajar seorang guru tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik. Strategi,

pendekatan, siasat atau taktik perlu diciptakan sendiri oleh guru sebagai pendidik berdasarkan pengetahuan, logika dan pengalamannya. Setiap guru pada umumnya memiliki kiat-kiat sendiri yang sudah tentu tidak sama dengan yang lain. Sebab itu kiat sering disebut sebagai seni mendidik.

3) Sebagai pengembang bahan ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

4) Sebagai pengembang metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan proses atau prosedur yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan atau kompetensi.

Beberapa metode yang dilakukan oleh guru di ruang kelas antara lain :

a. Presentasi.

Dalam sebuah persentasi, guru menyajikan, mendramatisa atau menyebarkan informasi kepada siswa. Komunikasi dikendalikan oleh guru dengan interaksi dengan siswa. Guru bisa menyelipkan pertanyaan dimana siswa dapat

langsung menjawabnya. Sumber informasi bisa berupa buku ajar, situs internet, audio, video.

b. Demostrasi

Dalam sebuah demostrasi para siswa melihat contoh nyata atau aktual dari sebuah keterampilan atau prosedur untuk dipelajari. Demostrasi mungkin direkam dan diputar ulang melalui sarana media seperti video. Jika ingin interaksi dua arah atau praktik siswa dengan umpan balik diperlukan instruktur atau tutor yang hadir secara langsung. Belajar langsung di tempat sering kali menggunakan demostrasi satu-persatu dimana siswa yang berpengalaman memperlihatkan kepada siswa lainnya bagaimana menjalankan sebuah prosedur.

c. Latihan dan Praktek

Dalam latihan dan praktek para pembelajar dibimbing melewati serangkaian latihan dan praktek yang dirancang untuk menyegarkan kembali atau meningkatkan penguasaan pengetahuan konten spesifik atau sebuah keterampilan baru. Agar efektif latihan dan praktek harus menyertakan umpan balik untuk memperkuat respon yang benar dan memperbaik kesalahan yang mungkin dibuat oleh siswa.

d. Tutorial

Dalam tutorial, guru menyajikan konten, mengajukan pertanyaan atau persoalan, meminta respon para siswa, menganalisis tepat dan menyediakan praktik hingga para siswa menunjukan level dasar kompeten. Pemberian tutorial paling sering dilakukan satu lawan satu dan sering digunakan untuk mengajarkan keterampilan dasar, seperti membaca, dan matematika. Perbedaan antara tutorial dan latihan dan praktik adalah tutorial memperkenalkan dan mengajarkan materi baru sementara latihan dan praktik fokus pada konten yang diajarkan dalam format lainnya.

e. Permainan

Permainan memberikan lingkungan kompetitif yang di dalamnya para siswa mengikuti aturan yang telah ditetapkan saat mereka berusaha mencapai tujuan pendidikan yang menantang. Ini merupakan teknik yang sangat memotivasi, terutama untuk konten yang membosankan dan repetitif. Permainan mungkin melibatkan satu siswa atau satu kelompok siswa. Dengan melakukan permainan, para siswa mulai mengenali pola yang ada dalam situasi tertentu. Permainan bisa menantang dan menyenangkan untuk dimainkan. Permainan bisa memberikan pengalaman belajar yang beraneka ragam.

f. Simulasi

Simulasi melibatkan para siswa menghadapi situasi kehidupan nyata dalam versi di perkecil. Simulasi memungkinkan praktik realistik tanpa mengeluarkan biaya dan resiko. Simulasi mungkin melibatkan dialog peserta, manipulasi materi dan perlengkapan atau interaksi dengan komputer. Simulasi dapat digunakan untuk seluruh kelas atau kelompok kecil yang bekerja sama. Misal kita ingin menjelaskan tentang proses pembakaran pada mobil kita bisa membawa model mobil mainan dan menjelaskan pada siswa tentang simulasi mesin mobil dan siswa dapat memahami konsep yang sedang disajikan dan melindungi mereka dari bahaya menyalakan mesin yang sesungguhnya.

g. Penemuan

Strategi penemuan menggunakan pendekatan induktif atau penyelidikan, untuk belajar. Strategi ini menyajikan masalah untuk diselesaikan melalui percobaan dan kesalahan (*trial and error*). Tujuan strategi penemuan adalah untuk memacu pemahaman konten yang lebih mendalam melalui keterlibatan dengan konten tersebut. Aturan atau prosedur yang ditemukan para siswa mungkin berasal dari percobaan sebelumnya, berdasarkan informasi dari buku referensi atau dari situs internet.

5) Sebagai pengembang strategi-strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yaitu cara-cara spesifik yang dapat dilakukan oleh indidu untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran atau standar kompetensi. Guru perlu melakukan upaya kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran. Sebagai pengembang strategi-strategi pembelajaran, guru harus tahu upaya atau strategi apa yang harus dilakukan untuk menarik dan memelihara minat siswa agar tetap mampu memusatkan perhatian terhadap penyampaian materi atau substansi pembelajaran yang disampaikan.

6) Sebagai pengembang media pembelajaran

Media adalah sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi aktivitas belajar. Ragam media yang dapat digunakan dapat diklasifikasi sebagai teks, audio, video, komputer dan jaringan intenet. Pemilihan media pembelajaran perlu dilakukan secara cermat. Setiap jenis media pembelajaran memiliki kekuatan dan juga kelemahan yang perlu dipertimbangkan sebelum dipilih dan diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran. Guru sebagai pengembang media pembelajaran harus tahu mengombinasikan media yang diperlukan dalam menyelenggarakan program pembelajaran (kombinasi media yang dipilih tentunya harus dapat menunjang efektifitas pada sekolah tempat aktivitas pembelajaran berlangsung. Guru dalam memilih media harus mempunyai inovasi dalam pemanfaatan teknologi.

Teknologi dan media yang disesuaikan dan dirancang secara khusus bisa memberikan kontribusi bagi pengajaran yang efektif dari seluruh siswa dan bisa membantu siswa mencapai potensi tertinggi mereka.

7) Sebagai penilai pembelajaran

Evaluasi adalah proses yang dilakukan oleh seorang untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu. Evaluasi ada dua yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi program. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dinilai dengan menggunakan tes dan penilaian. Ada dua kategori tes yang dapat digunakan yaitu tes objektif dan essai. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa terkait dengan aspek kognitif.

Penilaian yang dilakukan oleh guru adalah guna memberi arti terhadap hasil pengukuran. Dengan kata lain hasil pengukuran yang dapat diperoleh siswa belumlah memiliki arti apa-apa. Untuk itu guru memberikan arti dengan jalan membandingkan sesama hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu sehingga hasil penilaian itu memiliki sifat kualitatif.

8) Sebagai pembaharu (inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta

didik, guru harus menjadi pribadi yang baik dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut UU Nomor 14 tahun 2005, Pasal I menyatakan bahwa peran utama guru, yaitu :

- 1) Mendidik
- 2) Mengajar
- 3) Membimbing
- 4) Mengarahkan
- 5) Melatih
- 6) Menilai
- 7) Mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Jadi dapat diambil kesimpulan guru dalam melaksanakan tugas profesi dihadapkan pada berbagai pilihan, mencari cara alternatif yang paling tepat seperti bahan belajar apa yang paling sesuai, metode penyajian bagaimana yang paling efektif, alat bantu apa yang paling cocok, langkah-langkah apa yang paling efisien, sumber belajar mana yang paling lengkap, sistem evaluasi apa yang paling tepat, dan sebagainya.

#### **4. Kerangka Konseptual**

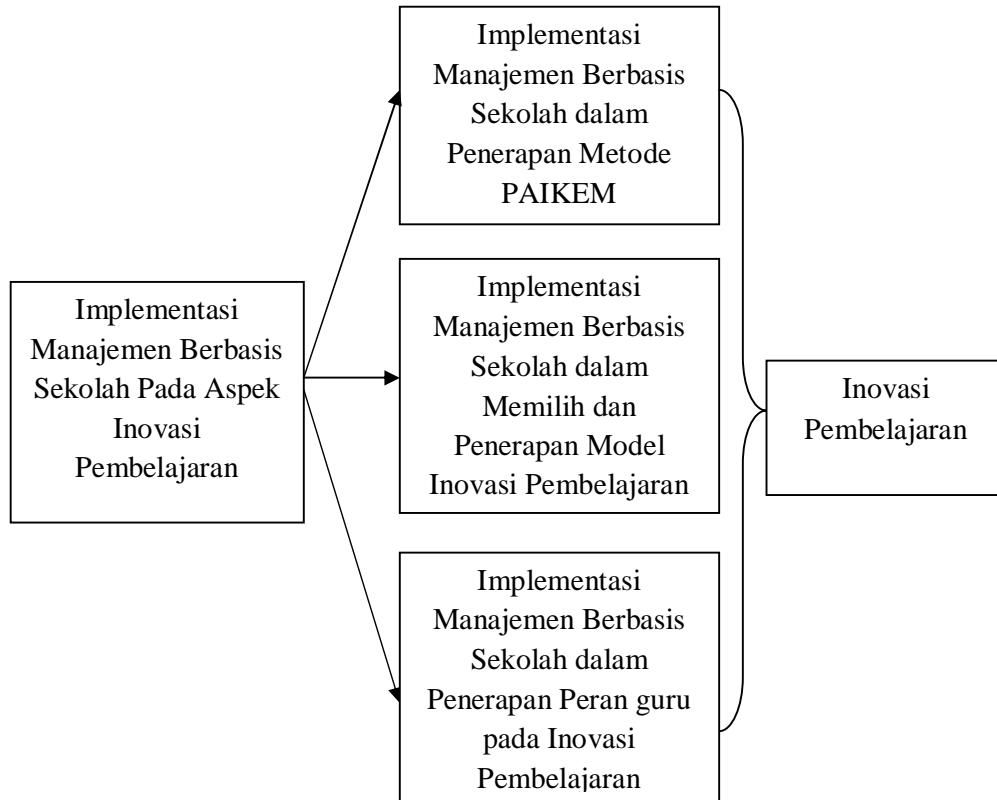
Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rumtini dan Jiyono (dalam Sufyarma, 2011:173), mengemukakan bahwa :

“pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, selain menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga ditujukan sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan”.

Pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah dapat dilihat dalam bidang inovasi pembelajaran. Tujuan akhir dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan dimasa yang akan datang. Menurut Purwanto (2000:4), kata inovasi secara harfiah memiliki dua pengertian, pertama inovasi sebagai kata sifat diartikan sebagai pengenalan sesuatu yang baru, kedua inovasi sebagai kata benda mengacu kepada pengertian suatu ide baru, cara baru atau penemuan.

Sedangkan menurut Suyatno (2009:67), pembelajaran inovasi adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Untuk lebih jelasnya akan terlihat dalam kerangka konseptual berikut ini :



**Gambar 1: Kerangka Pikir Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Aspek Inovasi Pembelajaran di SMAN 1 Padang**

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang ditinjau dari metode PAKEM sudah dilaksanakan dengan baik dengan skor rata-rata 4,21.
2. Implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang ditinjau dari model inovasi pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik dengan skor rata-rata 3,96.
3. Implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang ditinjau dari peran guru dalam inovasi pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik .
4. Secara umum implementasi manajemen berbasis sekolah pada aspek inovasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang sudah dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan skor rata-rata 4,13.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

1. Guru lebih meningkatkan lagi metode PAKEM dalam proses pembelajaran. Agar siswa lebih aktif, kreatif, efektif dan dapat membuat siswa lebih berkonsentrasi lagi dalam pembelajaran.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami ragam model inovasi pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan model inovasi pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik di dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak monoton dan minat siswa untuk belajar makin meningkat.
3. Lebih meningkatkan tentang peran guru dalam pengembangan inovasi pembelajaran dan lebih meningkatkan lagi dalam penyebaran informasi kepada siswa dengan melalui situs internet, agar siswa dapat mencari materi pelajaran dengan menggunakan media sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asma, Nur. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif*. UNP Press : Padang.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Depdiknas. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Engkoswara dan Aan Komariah. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto. 2000. *Difusi Inovasi*. STIA-LAN Press: Jakarta.
- Rusdinal. 2007. *Memetik Beberapa Pelajaran dari Manajemen Berbasis Sekolah*. Padang: UNP.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*. Jakarta: PT Rakasta Samasta.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.